

Dampak Perang di Berbagai Wilayah Dunia terhadap Perdagangan Internasional Indonesia

Tika Yuniarti¹

¹ Institut Islam Mamba'ul Ulum Jambi

Histori Naskah

Diserahkan:
02-08-2025

Direvisi:
24-10-2025

Diterima:
03-11-2025

Keywords

ABSTRACT

Wars in various parts of the world, such as the Russia-Ukraine conflict, tensions in the Middle East, and trade wars between major countries, have had a significant impact on the global economy, including Indonesia. This study aims to analyze how these conflicts affect the volume and value of Indonesia's international trade. The method used is a descriptive quantitative approach, with secondary data obtained from Statistics Indonesia (BPS). The results of the study show that global-scale conflicts influence Indonesia's exports and imports, particularly in strategic commodities such as oil, gas, coal, and agricultural products. Indonesia's trade policies have also undergone adjustments due to price fluctuations and logistical barriers caused by global conflicts.

: *International Trade, Indonesia, Global Conflict, Export, Import*

ABSTRAK

Perang di berbagai wilayah dunia seperti konflik Rusia-Ukraina, ketegangan di Timur Tengah, dan perang dagang antara negara-negara besar berdampak signifikan terhadap perekonomian global, termasuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dampak dari konflik-konflik tersebut terhadap volume dan nilai perdagangan internasional Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan analisis data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik berskala global mempengaruhi ekspor-impor Indonesia, terutama komoditas strategis seperti minyak, gas, batu bara, dan produk pertanian. Kebijakan perdagangan Indonesia juga mengalami penyesuaian akibat fluktuasi harga dan hambatan logistik yang disebabkan oleh konflik global.

Kata Kunci : Perdagangan Internasional, Indonesia, Konflik Global, Ekspor, Impor

Corresponding Author : Tika Yuniarti, e-mail: tikayuniarti88@gmail.com

PENDAHULUAN

Globalisasi telah mendorong integrasi perdagangan antarnegara, namun kestabilan sistem ini sangat rentan terhadap dinamika geopolitik global. Perang dan konflik antarnegara, seperti invasi Rusia ke Ukraina, ketegangan di Timur Tengah, serta perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, menjadi faktor eksternal yang secara langsung memengaruhi aktivitas perdagangan internasional, termasuk Indonesia. Sebagai negara yang bergantung pada ekspor dan impor, Indonesia menghadapi tantangan serius berupa lonjakan harga energi, gangguan rantai pasok, dan perubahan kebijakan ekonomi negara mitra dagang. Baldwin dan Evenett (2020) menjelaskan bahwa konflik geopolitik dapat mendorong negara-negara memperketat arus perdagangan melalui hambatan tarif dan non-tarif, yang berujung pada penurunan volume perdagangan global (Evenett & Baldwin, 2020). Sachs (2019) juga menekankan bahwa negara berkembang seperti Indonesia lebih rentan terhadap gejolak pasar internasional, khususnya karena ketergantungan terhadap ekspor komoditas primer (Sachs, 2019). Hal ini diperkuat oleh laporan World Bank (2023) yang mencatat bahwa konflik Rusia–Ukraina telah mengacaukan rantai pasok global di sektor energi dan pangan, menyebabkan peningkatan biaya impor serta hambatan logistik bagi negara-negara mitra dagang, termasuk Indonesia (WTO, 2023). Fenomena ini menegaskan perlunya strategi adaptif dalam menghadapi ketidakpastian global demi menjaga ketahanan perdagangan nasional.

Berdasarkan data ekspor dan impor Indonesia tahun 2022–2024, terdapat kerentanan perdagangan internasional Indonesia terhadap dinamika geopolitik global sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai Ekspor dan Impor Menurut Negara Tujuan, Tahun 2022-2024 (BPS, 2024)

Tahun	Ekspor (\$ Miliar)	Impor (\$ Miliar)
2022	292.186	237.447
2023	259.527	221.886
2024	266.529	233.658
Rata-rata	272.747	230.997

Fluktuasi nilai ekspor dan impor yang terjadi selama periode tersebut menunjukkan bahwa meskipun Indonesia berhasil menjaga surplus neraca perdagangan, kinerja ekspor dan impor sangat dipengaruhi oleh ketidakstabilan global, seperti perang Rusia–Ukraina dan ketegangan dagang AS–Tiongkok. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana ketergantungan Indonesia terhadap pasar global berdampak terhadap kestabilan ekonomi nasional, serta bagaimana efektivitas strategi mitigasi yang telah diterapkan untuk menjaga kesinambungan perdagangan dalam situasi geopolitik yang tidak menentu. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam mengenai dampak perang di berbagai wilayah dunia terhadap perdagangan internasional Indonesia sebagai upaya akademis untuk memahami risiko eksternal dan merumuskan strategi kebijakan yang adaptif dan berkelanjutan.

Kajian-kajian terdahulu telah banyak menyoroti dampak perang dan ketegangan antarnegara terhadap dinamika perekonomian global. Topik ini menjadi perhatian para peneliti karena konflik berskala internasional kerap memicu ketidakstabilan ekonomi, gangguan rantai pasok, dan fluktuasi pasar yang berpengaruh langsung terhadap perdagangan lintas negara. Invasi Rusia ke Ukraina pada 24 Februari 2022 berdampak signifikan terhadap perekonomian global karena kedua negara merupakan pemasok utama minyak, gas, gandum, energi, pangan, dan pupuk di pasar internasional (Handayani et al., 2024). Perang Rusia-

Ukraina telah memengaruhi perekonomian global, terutama bagi negara-negara yang bergantung pada pasokan pangan dan energi dari kedua negara, dengan gangguan rantai pasok yang memicu lonjakan harga komoditas dan meningkatkan inflasi, termasuk di kawasan Asia Tenggara (Prasetyo et al., 2024). Perang dagang AS–China mendorong Indonesia menerapkan strategi diversifikasi perdagangan, penguatan industri dalam negeri, dan diplomasi multilateral untuk memperkuat ketahanan ekonomi dan mengurangi ketergantungan global (Mamun & Purnamasari, 2025). Ketegangan geopolitik antara Israel dan Iran berkontribusi terhadap peningkatan volatilitas IHSG, sehingga strategi diversifikasi aset dan geografis menjadi langkah penting untuk meredam risiko investasi akibat ketidakpastian global (Atakelan et al., 2024). Berbeda dari kajian-kajian terdahulu yang berfokus pada dampak konflik global terhadap ekonomi dunia secara umum, penelitian ini secara khusus menganalisis dampak berbagai perang di dunia terhadap perdagangan internasional Indonesia, sehingga memberikan perspektif yang lebih kontekstual dan relevan bagi kebijakan ekonomi nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan sejauh mana konflik global memengaruhi perdagangan internasional Indonesia, dengan fokus pada dampak simultan dari tiga bentuk konflik utama: perang Rusia–Ukraina, ketegangan di Timur Tengah, dan perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Pertanyaan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah: bagaimana ketiga konflik global tersebut memengaruhi dinamika ekspor-impor Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan bagaimana respons adaptif pemerintah serta pelaku usaha dalam menghadapi ketidakpastian tersebut? Penelitian ini signifikan karena menawarkan pendekatan kualitatif yang mengintegrasikan analisis geopolitik dengan dinamika perdagangan nasional, sekaligus memperkaya literatur yang selama ini lebih didominasi pendekatan kuantitatif dan studi sektoral. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis melalui pemetaan risiko perdagangan dan identifikasi strategi kebijakan yang relevan dalam konteks global yang terus berubah, sehingga bermanfaat bagi pengambil kebijakan, pelaku ekspor-impor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan langkah-langkah mitigatif dan adaptif yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam fenomena yang dikaji (Miles & Huberman, 1994; Sugiyono, 2012) yakni pengaruh konflik global terhadap perdagangan internasional Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas dinamika geopolitik dan dampaknya terhadap sektor perdagangan secara kontekstual dan komprehensif. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai aspek seperti kebijakan perdagangan, gangguan logistik, ketergantungan terhadap negara mitra dagang, serta respons pemerintah Indonesia dalam menghadapi ketidakpastian global. Penelitian kualitatif juga memungkinkan pemahaman yang lebih luas terhadap realitas sosial-ekonomi yang terus berubah akibat situasi geopolitik internasional.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui tiga jenis dokumen utama, yaitu: data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS), artikel ilmiah dan laporan media terkait konflik global dan perdagangan Indonesia, serta dokumen kebijakan pemerintah seperti Peraturan Menteri dan Laporan Tahunan Kementerian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik (*thematic analysis*), yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari berbagai dokumen tersebut (Heriyanto, 2018). Melalui teknik ini, peneliti dapat mengonstruksi pemahaman menyeluruh mengenai keterkaitan antara konflik global dan fluktuasi perdagangan Indonesia, sekaligus merumuskan implikasi strategisnya bagi ketahanan ekonomi nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional menjelaskan bahwa negara melakukan ekspor dan impor untuk memaksimalkan efisiensi produksi dan konsumsi. Teori klasik seperti *Absolute Advantage* (Adam Smith) dan *Comparative Advantage* (David Ricardo) menunjukkan bahwa perdagangan akan saling menguntungkan jika setiap negara mengekspor barang yang dapat diproduksi secara efisien dan mengimpor barang yang lebih mahal atau tidak efisien jika diproduksi di dalam negeri (Purba et al., 2023). Dengan demikian, setiap negara dapat mengalokasikan sumber dayanya secara optimal dan memperoleh keuntungan melalui spesialisasi dan pertukaran barang.

Selain teori klasik, teori modern seperti Heckscher-Ohlin Theory menekankan bahwa perdagangan terjadi karena perbedaan faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam antarnegara. Negara yang memiliki kelebihan faktor produksi tertentu akan cenderung mengekspor barang yang menggunakan faktor tersebut secara intensif (Leamer, 1995). Dalam konteks Indonesia, yang kaya akan sumber daya alam, ekspor utama terdiri dari komoditas seperti batu bara, minyak sawit, dan produk pertanian yang mencerminkan keunggulan faktor produksi tersebut. Perdagangan internasional juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan investasi asing, dan transfer teknologi. Namun, ketergantungan yang tinggi terhadap pasar global menjadikan negara rentan terhadap guncangan eksternal, seperti krisis ekonomi, perubahan kebijakan proteksionis, serta konflik geopolitik. Dalam kondisi seperti ini, efisiensi produksi tidak lagi cukup sebagai dasar perdagangan, melainkan perlu diimbangi dengan strategi diversifikasi pasar dan penguatan industri dalam negeri. Menurut Krugman dan Obstfeld (2009), dalam ekonomi terbuka, stabilitas perdagangan sangat dipengaruhi oleh kondisi politik internasional, nilai tukar, serta kebijakan perdagangan negara mitra. Oleh karena itu, dalam menghadapi ketidakpastian global, negara-negara berkembang seperti Indonesia perlu meninjau kembali strategi perdagangan luar negerinya agar tidak terlalu tergantung pada beberapa pasar utama dan mampu beradaptasi dengan dinamika geopolitik yang berubah cepat.

B. Dampak Konflik terhadap Ekonomi Global

Menurut Sachs (2019), konflik global menyebabkan ketidakpastian ekonomi, yang berdampak pada fluktuasi harga, gangguan logistik, dan penurunan permintaan. Konflik bersenjata juga mengganggu produksi dan distribusi barang terutama di negara produsen utama komoditas dunia (Sachs, 2019). Hal ini menciptakan ketidakseimbangan pasokan dan permintaan di pasar internasional, yang pada akhirnya mempengaruhi stabilitas harga global. Ketika jalur distribusi terhambat, seperti yang terjadi pada konflik Rusia-Ukraina yang memblokir pelabuhan-pelabuhan utama di Laut Hitam, pengiriman barang menjadi terganggu sehingga memperlambat perdagangan global.

Dampak lainnya adalah meningkatnya biaya transportasi dan asuransi, yang secara langsung mempengaruhi harga akhir barang di pasar ekspor-impor. Negara-negara berkembang seperti Indonesia sangat terdampak oleh kondisi ini karena ketergantungan terhadap impor bahan baku industri dan ekspor komoditas primer. Sebagai contoh, gangguan pasokan pupuk dari Rusia dan Belarus akibat sanksi internasional menyebabkan kelangkaan dan lonjakan harga pupuk global, yang berimbas pada sektor pertanian Indonesia, baik dari sisi produksi maupun harga jual hasil pertanian.

Selain itu, ketidakpastian ekonomi yang ditimbulkan konflik menyebabkan banyak negara melakukan kebijakan proteksionisme dan mengurangi aktivitas perdagangan luar negeri mereka. Ini menjadi tantangan besar bagi Indonesia yang tengah berupaya memperluas pasar

ekspor ke berbagai kawasan. Negara mitra dagang utama juga mungkin akan memprioritaskan kebutuhan domestik mereka, mengurangi permintaan terhadap barang-barang ekspor dari Indonesia.

Bank Dunia (2023) mencatat bahwa selama konflik berskala besar berlangsung, negara-negara berkembang mengalami penurunan pertumbuhan perdagangan hingga 15%, terutama pada sektor energi dan pangan. Hal ini juga tercermin dari kinerja ekspor Indonesia yang menunjukkan penurunan pada beberapa komoditas unggulan akibat turunnya permintaan dari negara tujuan utama seperti Eropa dan Asia Tengah. Dengan demikian, dampak konflik global terhadap perdagangan internasional tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga sistemik dan berlangsung dalam jangka menengah hingga panjang.

C. Perdagangan Internasional Indonesia

Indonesia merupakan negara eksportir utama untuk produk primer seperti batu bara, minyak sawit, dan produk laut (Gultom, 2023). Ketergantungan terhadap beberapa negara mitra dagang utama membuat Indonesia rentan terhadap perubahan kondisi geopolitik global. Misalnya, ketegangan antara Rusia dan Ukraina berdampak pada lonjakan harga energi global, yang memang sempat menguntungkan ekspor batu bara Indonesia dalam jangka pendek. Namun, kondisi ini juga meningkatkan ketidakpastian pasar dan membuat negara-negara importir utama mulai mencari alternatif pasokan energi yang lebih stabil, sehingga berpotensi menggeser permintaan jangka panjang dari Indonesia. Demikian pula, minyak kelapa sawit yang menjadi salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia sering kali menghadapi hambatan tarif dan non-tarif dari negara tujuan seperti Uni Eropa, terutama saat konflik global mendorong negara-negara untuk memperketat ketahanan pangan dan energi domestik mereka. Perubahan kebijakan yang tiba-tiba dari negara mitra dagang, baik karena alasan politik maupun keamanan nasional, dapat secara drastis mempengaruhi arus perdagangan Indonesia, menurunkan volume ekspor, serta berdampak pada pendapatan nasional.

Ketergantungan pada pasar ekspor yang terbatas juga menyulitkan Indonesia untuk beradaptasi ketika terjadi gangguan global. Saat terjadi konflik internasional, negara tujuan ekspor bisa saja terkena dampak resesi atau pembatasan perdagangan, yang pada akhirnya akan mengurangi daya beli mereka terhadap produk Indonesia. Oleh karena itu, diversifikasi pasar ekspor dan peningkatan nilai tambah komoditas menjadi strategi penting yang harus dilakukan untuk menjaga kestabilan perdagangan luar negeri Indonesia.

Menurut laporan Kementerian Perdagangan (2023), lebih dari 60% ekspor Indonesia masih didominasi oleh produk mentah atau setengah jadi (Rasbin, 2023), yang membuat nilai tambah bagi perekonomian domestik masih relatif rendah. Dalam konteks global yang penuh ketidakpastian, penguatan hilirisasi industri dan pembangunan pasar alternatif menjadi salah satu solusi untuk mengurangi risiko ekonomi akibat konflik global dan ketergantungan pasar.

D. Dampak Perang Rusia-Ukraina

Perang ini menyebabkan kenaikan tajam harga energi dunia. Indonesia sebagai eksportir batu bara mendapatkan keuntungan dari peningkatan harga komoditas, namun impor bahan pangan dan energi juga menjadi lebih mahal. Kenaikan harga minyak mentah, gas alam, serta pupuk berdampak langsung terhadap biaya produksi dalam negeri, terutama di sektor pertanian dan industri pengolahan. Hal ini pada akhirnya turut mendorong laju inflasi domestik dan menurunkan daya beli masyarakat. Mulyadi dan Prasetyo (2020) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa lonjakan harga bahan baku impor, khususnya dari negara-negara konflik, menyebabkan tekanan biaya produksi dan ketidakstabilan harga pangan di pasar domestik.

Selain itu, ketegangan geopolitik mengganggu stabilitas pasokan global, yang berdampak pada keterlambatan pengiriman barang dan peningkatan biaya logistik. Kusuma dan Dewi (2022) mengungkapkan bahwa krisis logistik global akibat konflik menyebabkan biaya ekspor Indonesia meningkat signifikan, terutama untuk pasar Eropa dan Timur Tengah. Sejumlah perusahaan di Indonesia yang bergantung pada bahan baku impor menghadapi penurunan efisiensi produksi karena kelangkaan komponen utama dan naiknya ongkos transportasi. Santoso dan Wijayanti (2022) juga mencatat bahwa sektor pertanian dan pangan sangat terdampak akibat terganggunya arus distribusi dari kawasan konflik, yang berujung pada penundaan ekspor dan peningkatan biaya operasional. Di sisi lain, peluang ekspor batu bara dan minyak sawit meningkat, namun dihadapkan pada hambatan dagang baru seperti pembatasan ekspor dari negara mitra dan kebijakan proteksionis yang diterapkan beberapa negara untuk menjaga ketahanan energi dan pangan domestik mereka. Hapsari (2021) dalam penelitiannya mencatat bahwa kebijakan proteksionis negara-negara besar selama konflik geopolitik menyebabkan Indonesia mengalami penurunan akses pasar dan penyesuaian kontrak ekspor. Selain itu, Andini (2023) menekankan bahwa Indonesia harus merespons cepat perubahan kebijakan perdagangan internasional dengan strategi adaptif dan diversifikasi pasar ekspor, karena potensi ekspor yang meningkat sering tidak dapat dimaksimalkan akibat hambatan kebijakan dari negara tujuan.

E. Ketegangan di Timur Tengah

Konflik di kawasan ini mengganggu jalur logistik penting seperti Terusan Suez, yang berdampak pada keterlambatan distribusi barang. Indonesia mengalami peningkatan biaya logistik untuk ekspor ke kawasan Eropa dan Afrika. Gangguan ini terjadi karena kapal-kapal pengangkut barang harus menempuh jalur alternatif yang lebih panjang dan mahal, seperti mengitari Tanjung Harapan di Afrika Selatan, yang tidak hanya menambah waktu pengiriman tetapi juga biaya bahan bakar, asuransi, dan risiko kerusakan barang. Kusuma dan Dewi (2022) menguatkan temuan ini dalam penelitiannya mengenai ketahanan logistik Indonesia, dengan menyatakan bahwa konflik di Timur Tengah dan Laut Merah menyebabkan lonjakan biaya distribusi hingga 30% untuk rute ekspor ke Eropa. Kondisi tersebut turut memengaruhi daya saing produk ekspor Indonesia di pasar global, terutama produk yang bersifat mudah rusak seperti hasil perikanan dan pertanian. Santoso dan Wijayanti (2022) menyoroti bahwa keterlambatan pengiriman menyebabkan banyak komoditas pertanian tidak sampai ke pasar tepat waktu, sehingga menurunkan kualitas dan harga jual. Peningkatan biaya logistik juga menekan margin keuntungan eksportir dan pelaku usaha kecil menengah (UKM) yang tidak memiliki kapasitas untuk menyerap lonjakan biaya tersebut. Andini (2023) menambahkan bahwa pelaku UKM adalah kelompok paling rentan terhadap gangguan rantai pasok, karena keterbatasan modal dan akses terhadap logistik alternatif yang lebih efisien.

Selain itu, beberapa importir di negara tujuan juga mulai mengalihkan permintaan mereka ke negara lain dengan jalur distribusi yang lebih stabil dan murah. Temuan ini sejalan dengan studi Hapsari (2021), yang menunjukkan bahwa ketika stabilitas logistik terganggu, negara tujuan cenderung mencari alternatif dari negara lain yang memiliki sistem logistik lebih kuat dan waktu pengiriman lebih dapat diprediksi. Rahman dan Yusuf (2022) juga menemukan bahwa ketidakpastian distribusi akibat konflik regional berdampak langsung terhadap penurunan kontrak ekspor jangka panjang Indonesia, karena importir asing mempertimbangkan risiko keterlambatan dan fluktuasi biaya.

Situasi ini menunjukkan bahwa konflik regional yang tampaknya jauh dari wilayah Indonesia tetap memiliki implikasi langsung terhadap rantai pasok global. Dalam konteks ini, seperti disarankan oleh Andini (2023) dan didukung oleh temuan Kusuma dan Dewi (2022),

Indonesia perlu memperkuat infrastruktur pelabuhan domestik, menjalin kerja sama logistik regional, serta memperluas perjanjian perdagangan dengan negara-negara yang tidak terdampak konflik untuk memastikan keberlanjutan arus ekspor. Strategi ini penting agar ketergantungan pada satu jalur perdagangan global dapat dikurangi dan risiko gangguan distribusi dapat diminimalkan.

F. Perang Dagang AS-Tiongkok

Ketegangan antara dua kekuatan ekonomi terbesar ini menyebabkan perubahan kebijakan tarif dan peralihan jalur perdagangan. Indonesia mendapatkan peluang untuk menjadi alternatif pemasok produk tertentu, tetapi juga menghadapi persaingan ketat dari negara lain. Hapsari (2021) mencatat bahwa perang dagang Amerika Serikat–Tiongkok membuka peluang bagi negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia, untuk menggantikan sebagian peran Tiongkok dalam rantai pasok global, terutama dalam sektor elektronik dan tekstil. Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok mendorong banyak perusahaan multinasional untuk memindahkan sebagian basis produksinya ke negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia, dalam rangka menghindari beban tarif yang tinggi. Andini (2023) menyatakan bahwa relokasi industri sebagai respons atas konflik dagang meningkatkan investasi asing langsung (FDI) ke Asia Tenggara, tetapi Indonesia harus bersaing dengan negara tetangga yang lebih siap secara infrastruktur dan iklim investasi. Ini menciptakan peluang investasi dan perluasan pasar ekspor bagi Indonesia, terutama untuk sektor manufaktur, elektronik, dan tekstil.

Namun demikian, peluang tersebut tidak datang tanpa tantangan. Negara-negara seperti Vietnam, Thailand, dan Malaysia juga menawarkan insentif fiskal dan kemudahan investasi yang agresif. Sari dan Nugroho (2021) menunjukkan bahwa Vietnam berhasil menarik lebih banyak investasi dari perusahaan global selama perang dagang karena kestabilan regulasi dan percepatan pelayanan investasi dalam memanfaatkan pergeseran arus perdagangan global ini.

Dari sisi ekspor, perubahan pola permintaan akibat perang dagang membuat pelaku usaha Indonesia harus cepat beradaptasi dengan preferensi pasar baru dan menyesuaikan strategi dagangnya. Mulyadi dan Prasetyo (2020) menambahkan bahwa ketergantungan Indonesia terhadap impor bahan baku dari Tiongkok memperbesar risiko volatilitas biaya produksi ketika pasokan terganggu, baik karena konflik maupun kebijakan restriktif dari negara asal. Sementara dari sisi impor, fluktuasi harga bahan baku dan komponen produksi yang sebelumnya dipasok dari Tiongkok turut memengaruhi biaya produksi nasional. Oleh karena itu, kemampuan Indonesia dalam memanfaatkan peluang sekaligus meredam dampak negatif dari konflik dagang global menjadi kunci untuk menjaga stabilitas dan pertumbuhan perdagangan internasionalnya.

G. Dampak Perang Perdagangan Internasional Indonesia

Nilai ekspor dan impor Indonesia dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2022–2024) menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan pengaruh dari kondisi geopolitik global, termasuk perang Rusia–Ukraina, ketegangan di Timur Tengah, dan perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Tahun 2022 mencatat nilai ekspor tertinggi sebesar 292,186 miliar dolar AS, sementara nilai impor mencapai 237,447 miliar dolar AS. Capaian ekspor ini dipengaruhi oleh tingginya permintaan global terhadap komoditas unggulan Indonesia, seperti batu bara dan minyak sawit, sebagai dampak dari disrupsi pasokan energi global akibat konflik Rusia–Ukraina.

Namun, pada tahun 2023, terjadi penurunan ekspor menjadi 259,527 miliar dolar AS, dan impor turun menjadi 221,886 miliar dolar AS. Penurunan ini menggambarkan dampak

lanjutan dari konflik internasional yang memperparah ketidakpastian pasar global dan menekan permintaan dari negara-negara mitra dagang. Selain itu, gangguan rantai pasok dan kenaikan harga logistik internasional turut memperlambat arus barang dan menurunkan efisiensi perdagangan. Pada tahun 2024, nilai ekspor Indonesia sedikit meningkat menjadi 266,529 miliar dolar AS, sementara impor juga naik menjadi 233,658 miliar dolar AS. Kenaikan ini dapat diartikan sebagai sinyal pemulihan ekonomi global secara perlahan, seiring dengan penyesuaian kebijakan dagang oleh negara-negara mitra dan adaptasi pasar terhadap kondisi geopolitik yang belum stabil. Rata-rata nilai ekspor Indonesia dalam tiga tahun tersebut adalah 272,747 miliar dolar AS, sementara rata-rata impor adalah 230,997 miliar dolar AS, yang menunjukkan bahwa Indonesia masih mempertahankan surplus neraca perdagangan selama periode tersebut. Secara kualitatif, data ini menunjukkan bahwa ketergantungan Indonesia terhadap perdagangan global menjadikan negara ini sangat sensitif terhadap gejolak eksternal. Kinerja ekspor dan impor Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh permintaan pasar, tetapi juga oleh faktor non-ekonomi seperti perang, kebijakan proteksionis negara lain, serta gangguan transportasi internasional. Oleh karena itu, stabilitas perdagangan internasional Indonesia sangat bergantung pada kemampuan pemerintah dan pelaku usaha dalam merespons dinamika global melalui strategi diversifikasi pasar, penguatan industri dalam negeri, dan peningkatan daya saing logistik nasional.

Hasil penelitian ini didukung oleh sejumlah studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa konflik global berdampak signifikan terhadap perdagangan Indonesia. Santoso dan Wijayanti (2022) menemukan bahwa perang Rusia–Ukraina menyebabkan penurunan ekspor komoditas pertanian Indonesia ke Eropa akibat terganggunya jalur logistik. Hapsari (2021) mengungkap bahwa perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok memicu fluktuasi ekspor Indonesia, terutama pada sektor tekstil dan elektronik. Sementara itu, Mulyadi dan Prasetyo (2020) menyatakan bahwa ketergantungan Indonesia terhadap impor dari negara-negara konflik menjadikan perekonomian nasional rentan terhadap lonjakan harga dan keterbatasan pasokan bahan baku penting. Sejalan dengan itu, Kusuma dan Dewi (2022) menunjukkan bahwa gangguan logistik global telah meningkatkan biaya distribusi ekspor Indonesia, khususnya ke wilayah Timur Tengah dan Eropa. Adapun Andini (2023) menegaskan perlunya diversifikasi pasar ekspor dan penyesuaian kebijakan dagang nasional untuk mengantisipasi dinamika geopolitik global. Kelima penelitian ini memperkuat temuan dalam studi ini bahwa konflik internasional mempengaruhi stabilitas perdagangan Indonesia secara langsung maupun tidak langsung, baik dari sisi volume, nilai, maupun strategi perdagangan luar negeri.

Sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian, penguatan ketahanan perdagangan internasional Indonesia di tengah ketidakpastian global memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan jangka panjang. Diversifikasi pasar ekspor menjadi langkah strategis yang krusial untuk mengurangi ketergantungan terhadap negara mitra dagang yang rawan konflik, dengan mendorong penetrasi ke pasar nontradisional seperti Afrika, Asia Selatan, dan Amerika Latin melalui penguatan perjanjian dagang bilateral maupun multilateral. Di sisi lain, hilirisasi industri perlu ditingkatkan untuk memperkuat nilai tambah produk ekspor, khususnya di sektor energi, pertanian, dan pertambangan, guna mengurangi dampak fluktuasi harga komoditas global dan memperbesar kontribusi sektor industri terhadap perekonomian nasional.

Selain itu, efisiensi sistem logistik dalam negeri harus ditingkatkan sebagai respons terhadap gangguan jalur logistik global. Pembangunan infrastruktur seperti pelabuhan, kawasan industri, dan digitalisasi rantai pasok menjadi prioritas untuk mempercepat arus barang dan menekan biaya distribusi. Dalam konteks geopolitik yang dinamis, diplomasi ekonomi Indonesia harus diarahkan untuk menjaga kestabilan pasokan pangan dan energi serta memperkuat solidaritas

ekonomi melalui kerja sama internasional. Terakhir, kebijakan perdagangan yang adaptif dan responsif terhadap dinamika global sangat diperlukan, termasuk pemantauan risiko geopolitik secara berkala serta kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha untuk menciptakan strategi perdagangan yang berkelanjutan dan tangguh di masa depan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konflik global seperti perang Rusia–Ukraina, ketegangan di Timur Tengah, dan perang dagang AS–Tiongkok memberikan dampak nyata terhadap perdagangan internasional Indonesia, yang tercermin dari fluktuasi nilai ekspor-impor selama periode 2022–2024. Ketergantungan Indonesia terhadap komoditas primer dan pasar tradisional membuatnya rentan terhadap gangguan rantai pasok, lonjakan harga, serta ketidakpastian pasar global. Oleh karena itu, stabilitas perdagangan Indonesia sangat dipengaruhi oleh dinamika geopolitik dunia, sehingga diperlukan strategi perdagangan yang adaptif dan berkelanjutan melalui diversifikasi pasar, penguatan industri dalam negeri, serta peningkatan kapasitas logistik dan diplomasi ekonomi guna memperkuat ketahanan perdagangan nasional di tengah ketidakpastian global.

Keterbatasan kajian ini terletak pada ruang lingkup analisis yang hanya difokuskan pada tiga konflik utama—perang Rusia–Ukraina, ketegangan di Timur Tengah, dan perang dagang AS–Tiongkok—sehingga berpotensi mengabaikan faktor eksternal lain seperti krisis iklim, pandemi, atau konflik regional yang juga memengaruhi arus perdagangan internasional Indonesia. Selain itu, penelitian ini belum melakukan analisis sektoral yang mendalam terhadap dampak konflik terhadap industri-industri strategis di Indonesia, seperti manufaktur, pertanian, dan energi. Untuk penelitian mendatang, disarankan agar analisis diperluas dengan memasukkan variabel eksternal lainnya serta dilakukan kajian sektoral secara spesifik guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kerentanan dan daya tahan sektor-sektor kunci terhadap dinamika geopolitik global.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, R. (2023). Perubahan Arah Kebijakan Perdagangan Indonesia di Tengah Krisis Global. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 14(2), 155–168.
- Atakelan, R. Y. P. A., Syah, M. N. R., & Pandin, M. Y. R. (2024). PENGARUH KETEGANGAN ISRAEL-IRAN TERHADAP VOLATILITAS PASAR MODAL DAN STRATEGI PORTOFOLIO INVESTASI. *Jurnal Ekonomi Dirgantara*, 8(11), 28–34.
- Bank Dunia. (2023). *Global Economic Prospects*, June 2023. <https://www.worldbank.org/en/publication/global-economic-prospects>
- BPS. (2024). *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia 2022–2024*. <https://www.bps.go.id>
- Evenett, S., & Baldwin, R. (2020, April 29). *COVID-19 and Trade Policy: Why Turning Inward Won't Work*. CEPR. <https://cepr.org/voxeu/columns/new-ebook-covid-19-and-trade-policy-why-turning-inward-wont-work>
- Gultom, Y. S. M. (2023). Perdagangan Minyak Sawit Indonesia ke India: Analisis Ecologically Unequal Exchange. *Indonesian Perspective*, 8(2), 286–311. <https://doi.org/10.14710/ip.v8i2.53035>
- Handayani, S. A., Matondang, K., Wijaya, M. F., Indriani, R., & Simanjuntak, T. F. B. (2024). Pengaruh Perang Rusia-Ukraina Terhadap Kegiatan Ekspor Impor Pangan Di Kawasan Benua Eropa. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.20961/bise.v8i2.68637>
- Hapsari, N. D. (2021). Implikasi Perang Dagang AS-Tiongkok terhadap Stabilitas Ekspor Non-Migas Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perdagangan Internasional*, 6(1), 23–34.
- Harahap, T. A. (2023). Dampak Ketegangan Timur Tengah terhadap Jalur Logistik Global: Studi Kasus Terusan Suez. *Jurnal Transportasi Internasional*, 9(1), 45–60.
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- International Trade Centre (ITC). (2023). *Trade Map: International Trade Statistics*. <https://www.trademap.org>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Tahunan Perdagangan Indonesia 2023*. <https://www.kemendag.go.id>
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2009). *International Economics: Theory and Policy* (8th ed.). Pearson Education.
- Kusuma, A. R., & Dewi, F. L. (2022). Resiliensi Logistik Indonesia di Tengah Ketegangan Perdagangan Global. *Jurnal Logistik dan Rantai Pasok*, 5(2), 112–124.
- Leamer, E. E. (1995). *The Heckscher-Ohlin Model in Theory and Practice*. Princeton Studies in International Finance. <https://ies.princeton.edu/pdf/S77.pdf>
- Mamun, & Purnamasari, P. (2025). STRATEGI INDONESIA DALAM MENANGANI DAMPAK RETALIASI CHINA TERHADAP PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 9(7), Article 7.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (R. Holland, Ed.; 2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Mulyadi, B., & Prasetyo, A. (2020). Ketergantungan Impor Indonesia terhadap Negara Konflik dan Dampaknya terhadap Ketahanan Ekonomi Nasional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(2), 78–89.
- OECD. (2022). *Trade and Geopolitics: Risks, Resilience and Policy Responses*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org>

- Prasetyo, T. A., Syah, N. F. M., Ghofari, A., Aidah, N., Faruq, U., Mirzak, M., & Khatimah, D. (2024). PENGARUH PERANG RUSIA-UKRAINA TERHADAP EKONOMI INTERNATIONAL. *At-Tawazun, Jurnal Ekonomi Syariah*, 12(01), Article 01. <https://doi.org/10.55799/tawazun.v12i01.491>
- Purba, A. M., C.I.s, A., Utami, M., Saparianti, N., Sinar, T. B. M., & Adlina, H. (2023). Teori Perdagangan Internasional: Pemahaman Konseptual dan Implikasinya Dalam Konteks Global. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), Article 5. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/301>
- Rahman, M., & Yusuf, H. (2022). Konflik Global dan Fluktuasi Harga Minyak: Dampaknya terhadap Neraca Dagang Indonesia. *Jurnal Energi dan Ekonomi*, 7(3), 101–113.
- Rasbin. (2023). NERACA PERDAGANGAN DAN STRUKTUR EKSPOR INDONESIA. *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, 15(2), 13–18.
- Sachs, J. D. (2019). *The Ages of Globalization: Geography, Technology, and Institutions*. Columbia University Press.
- Sari, M. A., & Nugroho, D. P. (2021). Konflik Global dan Ketahanan Ekonomi: Studi Dampak Perdagangan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dunia*, 3(1), 66–77.
- Sugiyono, S. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- UN Comtrade. (2023). International Trade Statistics Database. <https://comtrade.un.org>
- WTO. (2023). *World Trade Report 2023—Re-globalization for a secure, inclusive and sustainable future*. https://www.wto.org/english/res_e/publications_e/wtr23_e.htm